

Toleransi Beragama Mahasiswa Muslim

Alifa Nedya Utari*, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*alifanedya@gmail.com, dewirosiana@yahoo.com

Abstract. Men and women have different views on how to deal with life's problems. Men use logic while women use feelings more. This certainly has an impact on religious tolerance. Based on what we know, there are 6 religions legally recognized by the state, namely: Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. With the diversity of religions in Indonesia, religious tolerance is an important component to maintain social security. Religious differences should not be a driving factor for dropping and degrading one religion and another. The purpose of this study was to determine the effect of gender demographic factors on religious tolerance in students in the city of Bandung. The method used in this research is causality. Participants in this study amounted to 207 active students in the city of Bandung. The measuring instrument used in this study is the Religious Tolerance Measurement from Witenberg (2015). The results of this study indicate that there is an influence of 3.5% between gender and religious tolerance.

Keywords: *Gender, Religious Tolerance, Students.*

Abstrak. Laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda tentang cara menghadapi masalah hidup. Laki-laki menggunakan logika sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaan. Hal ini tentu berdampak pada toleransi beragama. Berdasarkan yang kita ketahui, ada 6 agama yang diakui oleh negara secara legal, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan beragamnya agama yang ada di Indonesia maka, toleransi beragama menjadi salah satu komponen penting untuk menjaga keamanan sosial. Perbedaan agama seharusnya tidak menjadi faktor pendorong menjatuhkan dan merendahkan antara agama yang satu dan yang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor demografi gender terhadap toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 207 mahasiswa aktif di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Religious Tolerance Measurement* dari Witenberg (2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 3,5% antara gender dan toleransi beragama.

Kata Kunci: *Jenis Kelamin, Toleransi Beragama, Mahasiswa.*

A. Pendahuluan

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) mencatat bahwa pada Agustus 2021 tercatat bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272,229,372 jiwa. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) pada bulan Juni 2021 persentase penganut agama di Indonesia dari 6 agama yang diakui adalah, Islam (86.88%), Kristen (7.49%), Katolik (3.09%), Hindu (1.71%), Buddha (0.75%), dan Konghucu (0.03%). Selain itu, Isu toleransi beragama beragama dan intoleransi beragama beragama telah menjadi topik hangat di Indonesia yang keduanya ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan, baik sivitas akademika maupun non-akademisi. Banyak media seperti di media sosial, surat kabar, jurnal ilmiah, dan lain-lain berbagi keprihatinan yang sama mengenai masalah ini. Isu yang dikenal dengan toleransi beragama beragama, khususnya, terkait dengan maraknya relasi antar kelompok. Misalnya, banyak orang membicarakan masalah agama di media sosial, seperti kebencian terhadap Yahudi dan Kristen, penolakan terhadap perbedaan kelompok Islam, teroris, dan isu-isu lainnya (Fahmi, 2018; Idris, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rejekiningsih et al., (2021) terdapat dua hasil penelitian, yaitu: 1) Sikap toleransi beragama generasi muda saat ini menunjukkan kecenderungan intoleran terhadap perbedaan agama, budaya, ras, suku, dan pandangan individu. 2) Saat ini, nilai-nilai toleransi beragama pada generasi muda ditanamkan melalui pembelajaran, tetapi yang mengutamakan aspek kognitif hanya terbatas pada pengetahuan konseptual tekstual dan abstrak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muhid (2020) menunjukkan bahwa, ada pengaruh yang signifikan antara orientasi keagamaan dan sifat kepribadian terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Sedangkan Survei dari Wahid Institute (2020) menggambarkan bahwa sikap intoleransi di Indonesia cenderung meningkat dari 46% hingga sekarang menjadi 54%.

Toleransi beragama dapat dipahami sebagai keinginan untuk memberikan hak dan kebebasan dasar kepada setiap orang yang tidak dianggap dirinya sendiri. Ini adalah prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan (fairness), kepedulian (empathy) dan memperhitungkan penderitaan orang lain (Witenberg, 2007; 2019).

Fairness atau keadilan berarti seseorang bisa memperlakukan orang lain dengan adil. Menunjukkan keadilan dilakukan dengan menyerukan atau memperjuangkan keadilan, persamaan, perbedaan dan kebenaran (Witenberg, 2007). Individu perlu toleran dalam arti keadilan, individu wajib memperhitungkan kelompok lain dengan adil atau setara, memperlakukan orang lain secara setara, dan merasa mandiri sebagai bagian dari sistem, yakni sebagai manusia.

Empathy atau empati merupakan perilaku orang yang peduli terhadap orang lain. Empati diperlihatkan dalam berempati ataupun kepedulian individu terhadap perasaan, pendapat, serta rasa sakit orang lain (Witenberg, 2007). Hal ini berarti melihat peristiwa dari sudut pandang orang lain, memenuhi kebutuhan orang lain dengan lebih mudah, serta tidak kesulitan berkomunikasi dengan orang lain (Butrus & Witenberg, 2013).

Reasonableness atau rasionalitas ialah sikap yang dinyatakan dengan tujuan mengambil keputusan ataupun penilaian atas dasar logis ataupun rasional. Penilaian ini bertentangan dengan saran yang tidak masuk akal atau asumsi partisipatif tentang menjadi berbeda dari orang lain. *Reason* berarti individu dapat mendeskripsikan dirinya kenapa ia dapat toleran terhadap orang lain. Jika mereka mengerti mengapa dirinya toleran maka akan timbul sikap evaluasi serta pengambilan keputusan dengan hangat serta memasukkan nilai toleransi terhadap orang lain (Witenberg, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi toleransi beragama di Indonesia, yaitu:

1. Tingkat pendidikan responden. Responden yang berpendidikan tinggi memiliki toleransi yang lebih tinggi daripada responden yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Tingkat pendidikan akan memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan serta pola pikir seseorang. Melalui pendidikan, baik formal maupun informal individu diajarkan mengenai keragaman yang ada dalam masyarakat dan bagaimana menyikapi keragaman tersebut.

2. Klasifikasi tempat tinggal rumah tangga. Responden yang tinggal di perkotaan memiliki sikap toleransi beragama yang lebih tinggi daripada responden yang tinggal dipedesaan. Karena lingkungan pedesaan yang cenderung homogen, membuat penduduknya cenderung sensitif terhadap perubahan struktur dalam masyarakat. Berbeda dengan perkotaan dimana masyarakatnya telah terbiasa menghadapi heterogenitas dalam berbagai sendi kehidupan.
3. Status pekerjaan responden. Seseorang yang bekerja memiliki kecenderungan untuk lebih toleransi yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang tidak bekerja baik itu menganggu ataupun setengah menganggur.
4. Status ekonomi rumah tangga. Responden yang memiliki pendapatan tinggi cenderung memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi pula.
5. Jenis kelamin responden. Responden laki-laki menyatakan lebih toleran dengan kegiatan yang dilakukan oleh agama lain daripada responden perempuan.
6. Usia responden. Responden yang memiliki usia lebih muda memiliki toleransi agama yang lebih tinggi daripada responden yang usianya lebih tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Witenberg (2007) Studi ini mengkaji jenis-jenis pembenaran yang digunakan anak-anak dan remaja untuk mendukung penilaian yang toleran dan tidak toleran tentang keragaman manusia. Untuk tanggapan toleran, tiga kategori keyakinan utama muncul, berdasarkan keyakinan bahwa orang lain harus diperlakukan secara adil (*fairness*), empati (*empathy*) dan bahwa alasan/logika harus mengatur penilaian (*reasonableness*). Siswa yang lebih tua menggunakan repertoar keyakinan yang lebih besar untuk mendukung toleransi beragama, yang menunjukkan perkembangan kematangan kognitif. Ada juga kecenderungan bagi perempuan untuk menarik keadilan/empati lebih sering daripada laki-laki. Kendala utama untuk toleransi beragama positif bukanlah prasangka terhadap kelompok sasaran tetapi keyakinan remaja akan kebebasan berbicara sebagai hak demokrasi, menunjuk pada konflik nilai antara toleransi beragama dan hak asasi manusia lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Butrus & Witenberg (2013) menunjukkan bahwa *gender* adalah korelasi yang signifikan dan prediktor toleransi dalam dimensi tertentu, menunjukkan bahwa perempuan memiliki pandangan yang lebih toleran daripada laki-laki. Namun, jenis kelamin tidak lagi menjadi prediktor toleransi yang signifikan dalam dimensi mana pun setelah sub-skala empati dimasukkan ke dalam analisis. Menurut Korol (2017) bahwa jenis kelamin juga merupakan penentu positif yang signifikan dari toleransi etnis dalam model, yang menunjukkan bahwa peserta perempuan menunjukkan tingkat toleransi etnis yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel sosiodemografi, dan gender khususnya, mungkin memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi etnis, dan harus dipertimbangkan bersama dengan variabel kepribadian dan kontak.

Sedangkan menurut Verkuyten & Slooter (2007) pada wanita, tidak ada perbedaan usia, dan pria yang lebih tua adalah lebih sedikit toleran dibandingkan laki-laki yang lebih muda. Ada juga perbedaan gender dengan laki-laki kurang toleran terhadap beberapa jenis perilaku dan perempuan kurang toleran terhadap perilaku yang berdampak negatif pada perempuan Muslim. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap toleransi.

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil toleransi beragama dengan pengaruh faktor demografi. Dalam beberapa riset ditemui jika perempuan lebih toleransi dibandingkan laki-laki (Butrus & Witenberg, 2013; Korol, 2017; Kozloski, 2010). Namun riset lain menunjukkan dengan tegas bahwa laki-laki menunjukkan ambang toleransi yang lebih tinggi untuk individu sesama jenis yang tidak berhubungan secara genetik daripada perempuan (Benenson et al., 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati et al (2016) Indeks Toleransi antarumat Beragama di Kota Bandung sebesar 3,82 termasuk dalam kategori “Tinggi”, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Jarak sosial yang ada masih tergolong wajar karena kecenderungan penolakan terhadap pemeluk agama berbeda hanya berkaitan dengan ranah yang sangat pribadi atau berkaitan dengan identitas in-group dari suatu pemeluk agama. Dalam hal interaksi sosial lainnya, ada keterbukaan untuk menerima dan

bergaul dengan pemeluk agama yang berbeda.

Sebanyak 80.7% perempuan Indonesia mendukung hak kebebasan beragama ataupun berkeyakinan. Selain itu, perempuan (80.8%) lebih tidak bersedia radikal dibandingkan laki-laki (76.7%) dan perempuan yang intoleran (55%) lebih sedikit dibandingkan laki-laki (59.2%). Perempuan (53.3%) juga memiliki lebih sedikit kelompok yang tidak disukai dibandingkan laki-laki (60.3%). Data di atas merupakan hasil survey yang dilakukan oleh Wahid Foundation di 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2018. Menurut Saputra (2018) tingkat intoleransi pada siswa dan mahasiswa perempuan mayoritas toleransi kepada pemeluk agama selain Islam. Sementara 53.4% perempuan mempunyai sikap toleransi sebaliknya hanya 22.4% laki-laki yang menyatakan sikap toleransi. Jika dilihat persentase intoleransinya, masih relatif tinggi pada kedua kategori jenis kelamin, yaitu 36.5% untuk laki-laki dan 32.4% untuk perempuan. Tidak hanya itu, mereka cenderung intoleran terhadap aliran atau kelompok yang terdapat di dalam internal umat Islam, data menampilkan laki-laki lebih tidak toleran (53.7%) dari perempuan (48.9%).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Wahid Foundation, maka diketahui bahwa di Indonesia perempuan lebih toleran daripada laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Butrus & Witenberg, 2013; Korol, 2017; Kozloski, 2010). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Golebiowska (2004) melaskan hubungan antara toleransi beragama, faktor sosial, politik dan psikologis dengan toleransi beragama di Polandia. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang lebih muda, berpendidikan tinggi yang tinggal di daerah perkotaan dengan status keuangan yang memuaskan atau memadai lebih cenderung memiliki toleransi beragama daripada, responden lebih tua, berpendidikan lebih rendah, tinggal di daerah pedesaan dan tidak puas dengan situasi keuangan mereka. Benenson et al., (2009) menyebutkan bahwa laki-laki lebih toleran daripada perempuan. Berdasarkan fenomena dan data penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai toleransi beragama yang dijelaskan oleh variabel faktor demografi perlu dilakukan karena hasil dari penelitian tersebut bervariasi.

Menurut Sarifudin (2010 dalam Fajrina & Rosiana, n.d.). Mahasiswa merupakan peserta didik yang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Mahasiswa harus mempunyai pengetahuan luas, namun tidak cukup sebatas berpengetahuan luas saja, melainkan harus mempunyai kemampuan (skill), visi, karakter, jauh lebih maju dibandingkan kebanyakan masyarakat pada saat ini. Dengan menyadari tanggung jawabnya tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya bukan hanya dari aktivitas perkuliahan akan tetapi dari berbagai jenis kegiatan di dalam kampus, salah satunya menjadi anggota sebuah organisasi.

Selain itu, penelitian ini juga penting karena pada tahun 2020-2030, Indonesia diperkirakan akan mendapat bonus demografi di mana terjadi peningkatan penduduk usia kerja secara signifikan. Artinya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan saat ini kelak akan mengisi bonus demografi tersebut dan membentuk wajah Indonesia pada periode tersebut. Bagaimana jadinya masa depan bangsa Indonesia jika di masa yang akan datang mereka memiliki pandangan keagamaan yang radikal dan intoleran?

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh faktor demografi gender terhadap toleransi beragama pada mahasiswa?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor demografi gender terhadap toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode spesifik, terukur, rasional dan sistematis yang menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan menganalisisnya dengan statistik (Sugiyono, 2013). Metode ini dilakukan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan adalah kausalitas. Peneliti melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2013).

Peneliti menggunakan metode kausalitas non eksperimental dan teknik analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Bandung yang berjumlah 112,671 mahasiswa. Peneliti menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel yang harus diteliti. Sehingga didapat hasil sampelnya terdiri dari 100 mahasiswa aktif di Kota Bandung.

Untuk mengukur toleransi beragama beragama, peneliti menggunakan alat ukur *Religious Tolerance Measurement* yang disusun oleh Witenberg (2015), yang telah diadaptasi dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia oleh Alfariz & Saloom (2021). Item dari skala pengukuran ini terdiri dari 3 dimensi (*fairness, empathy, reasonableness*) dan 30 item pernyataan. Dalam pengisiannya subjek menilai setiap item dengan menggunakan skala Likert 4 poin mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah convenience sampling. Convenience sampling melibatkan pemilihan responden terutama berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk merespons.

Convenience sampling mendefinisikan sebuah proses pengumpulan data dari populasi yang dekat dan mudah diakses oleh peneliti. Convenience sampling memungkinkan peneliti untuk selesaikan wawancara atau dapatkan tanggapan dengan cara yang hemat biaya mereka mungkin dikritik dari bias seleksi karena perbedaan populasi target (Rahi, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Faktor Demografi (X) terhadap Toleransi Beragama (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh faktor demografi terhadap toleransi beragama mahasiswa di Kota Bandung.

Tabel 1. Hasil Uji Persamaan Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96.493	0.891		108.326	0
	Jenis Kelamin	4.238	1.566	0.186	2.707	0.007

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.186 ^a	0.035	0.03	10.5396

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil dari tabel 1, dapat diketahui bahwa uji statistic untuk variabel jenis kelamin menghasilkan t-hitung 2.707 dengan nilai sig. 0.007 lebih kecil dari nilai sig. 0.05 sehingga dapat disimpulkan jika terdapat pengaruh antara variabel jenis kelamin terhadap toleransi beragama. Hal ini berarti jenis kelamin mempengaruhi sikap toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Bandung.

Lalu berdasarkan tabel 2 diketahui jika nilai R Square adalah 0.035. Maka besarnya pengaruh variabel jenis kelamin terhadap toleransi beragama sebesar 0.035 atau 3.5%.

sedangkan 96.5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil dari uji regresi linear sederhana dan uji koefisien determinasi membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara faktor demografi terdapat toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Bandung. Berarti hipotesis yang dituliskan peneliti diterima.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Bandung masuk dalam kategori tinggi. Karena 198 dari 207 responden memiliki nilai toleransi beragama yang tinggi.
2. Dari hasil analisis data yang dilakukan, maka terdapat pengaruh faktor demografi terhadap toleransi beragama mahasiswa di Kota Bandung. Pengaruh antara jenis kelamin dan toleransi beragama sebesar 0.035 (3.5%) dengan taraf signifikansi sebesar 0.007 dimana kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0.05

Acknowledge

Terima kasih kepada Ibu Dr. Dewi Rosiana, M.Psi., Psikolog. yang telah membimbing saya selama melakukan penelitian ini.

Terima kasih kepada Ibu Dr. Dewi Sartika, Dra., M.Si. Psikolog. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung dan juga dosen wali peneliti.

Terima kasih kepada kedua orang tua peneliti yang senantiasa memberikan support baik secara moral dan materil.

Terima kasih kepada teman-teman yang telah menjadi tempat diskusi dan memberikan dukungan selama penelitian.

Terima kasih kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuisisioner penelitian ini..

Daftar Pustaka

- [1] Adioetomo, S. M., & Samosir, O. B. (2013). *Dasar-Dasar Demografi* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Alfariz, A. B., & Saloom, G. (2021). Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 10(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v10i1.16482>
- [3] Allport, W. (1954). *The nature of prejudice*. Cambridge MA: Addison-Wesley.
- [4] Benenson, J. F., Markovits, H., Fitzgerald, C., Geoffroy, D., Flemming, J., Kahlenberg, S. M., & Wrangham, R. W. (2009). Males' greater tolerance of same-sex peers. *Psychological Science*, 20(2), 184–190. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2009.02269.x>
- [5] Butrus, N., & Witenberg, R. T. (2013). Some personality predictors of tolerance to human diversity: The roles of openness, agreeableness, and empathy. *Australian Psychologist*, 48(4), 290–298. <https://doi.org/10.1111/j.1742-9544.2012.00081.x>
- [6] Disdukcapil. (2021, Agustus 7). Distribusi penduduk Indonesia per Juni 2021: Jabar terbanyak, Kaltara paling sedikit. Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>
- [7] Fahmi, I. (2018). Drone empiric academic: software for social media monitoring and analytics. <http://dea.uui.ac.id>
- [8] Golebiowska, E. A. (2004). Religious Tolerance in Poland. *International Journal of Public Opinion Research*, 16: 391-416.
- [9] Hardywinoto., & Setiabudhi. T. (2005). *Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [10] Idris, F. N. (2015). Memetakan narasi islamisme di Medan, Sumatera Utara: Investigasi terhadap pola penyebaran dan penerimaan terhadap radikalisme. *Jurnal Ilmu Politik Dan*

- Komunikasi*, 5(2).
- [11] Kemendikbud. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama di Indonesia. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
- [12] Korol, L. D. (2017). Is the Association Between Multicultural Personality and Ethnic Tolerance Explained by Cross-Group Friendship? *Journal of General Psychology*, 144(4), 264–282. <https://doi.org/10.1080/00221309.2017.1374118>
- [13] Kozloski, M. J., & Ms, M. A. (2010). Homosexual Moral Acceptance and Social Tolerance : Are the Effects of Education Changing ? *Journal of Homosexuality*, 57, 1370–1383. <https://doi.org/10.1080/00918369.2010.517083>
- [14] Kusnandar, V. B. (2021, September 30). Sebanyak 86, 88% penduduk Indonesia beragama Islam. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- [15] Menchik, J., & Trost, K. (2018). A “Tolerant” Indonesia? Indonesian Muslims in Comparative Perspective.
- [16] Muhid, A. (2020). Religious tolerance among college students: How it’s influenced by religious orientation and personality traits? *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.12222>
- [17] Rejekiningsih, T., Nur Sholihah Indah, A., & Budi Sayekti, L. (2021). Has the Young Generation become Tolerant? Actualizing the Values of Tolerance in National Culture. In *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* (Vol. 58, Issue 2). www.psychologyandeducation.net
- [18] Saputra, R. E. (2018). *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.
- [19] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [20] Tim Liputan MI. 2020. “Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik.” *Media Indonesia*, Januari 18 <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>
- [21] Verkuyten, M., & Slooter, L. (2007). Tolerance of Muslim beliefs and practices: Age related differences and context effects. *International Journal of Behavioral Development*, 31(5), 467–477. <https://doi.org/10.1177/0165025407081480>
- [22] Witenberg, R. T. (2007). The moral dimension of children’s and adolescents’ conceptualisation of tolerance to human diversity. *Journal of Moral Education*, 36(4), 433–451. <https://doi.org/10.1080/03057240701688002>
- [23] Witenberg, R. T. (2019). *The psychology of tolerance conception and Development*. Springer.
- [24] Auliannisa, Salsabila, Hatta, Muhammad Ilmi. (2021). Hubungan *Social Comparison* dengan Gejala Depresi pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 147-153.